



---

## ADOPSI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MANAJEMEN PENJAMIN MUTU PADA STANDAR PROSES PENDIDIKAN

**MERI ERNAWATI (SMAN 1 Bengkulu-Tengah)**

Email: [meririzki1103@gmail.com](mailto:meririzki1103@gmail.com)

**Abstrak** -Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan adopsi nilai-nilai budaya local dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Langkah-langkah dalam analisa data dimulai dengan mengumpulkan data dengan membuat abstraksi (rangkuman), menyusun data dalam satuan satuan, pengkategorian dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah di lakukan analisa data selanjutnya di ambil suatu kesimpulan. Hasil penelitian dari adopsi nilai-nilai budaya local dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan telah diterapkan oleh guru sesuai dengan situasi, kondisi dan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal.

**Kata Kunci** : Nilai-nilai budaya lokal, penjaminan mutu, standar proses pendidikan

---

### PENDAHULUAN

Budaya lokal yang berkembang pada masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan budaya lokal. Budaya lokal mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masyarakat setempat. Budaya lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan. Budaya lokal yang berkembang di masyarakat penting untuk pembentukan karakter dan juga dapat membantu dalam memahami sesuatu hal.

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan

sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu dengan lainnya. Salah satu tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

Sasongko, (2016) Budaya dan lingkungan sekolah tradisi yang baik dan suasana sekitar yang ada di sekolah yang mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya budaya 6S (Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Siap), 5 K (Kedisiplinan, Kebersihan, Kesehatan,



Keindahan, Ketertiban, dan sebagainya. Lingkungan sekolah misalnya taman sekolah, tempat bermain, tempat siswa beraktifitas, tempat istirahat, tempat duduk siswa, tempat belajar, tempat beribadah, tempat berolahraga, kondisi disekitar lokasi sekolah dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alamiah yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak iddle curiosity (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dadpat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamiah yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.

Sasongko, (2016) upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka penanaman sikap dan perilaku siswa agar memiliki karakter atau nilai yang baik. Karakter yang baik terdiri dari tanggung jawab, hormat menghormati, kesantunan, keadilan, persamaan/tidak diskriminasi, keberanian, kejujuran, warga Negara yang baik, disiplin, kepedulian, ketekunan, kasih sayang, dan daya saing.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bengkulu – Tengah ada yang bernilai positif dan ada yang bernilai negative untuk dunia pendidikan. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bengkulu – Tengah yang bersifat positif bagi pendidikan seperti swarang pantang stumang (gotong-royong), tanaek tanai utan pindaan (kesetiaan), pantang

bleseng (budaya malu), mendoa (berdoa). Nilai-nilai budaya yang positif dapat diadopsi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang tidak dapat terlepas dari berbagai aspek kehidupan. Pada Umumnya guru, siswa, kepala sekolah, tata usaha, siswa masih belum mengetahui tentang nilai-nilai budaya local dalam kaitanya dengan proses pendidikan. Guru dan wakil bidang kurikulum tidak pernah mengecek nilai-nilai budaya local yang dapat di terapkan dalam proses pendidikan. Apabila nilai-nilai budaya local diterapkan ke dalam proses pembelajaran maka akan mudah untuk manajemen kelas sehingga siswa di harapkan dapat lebih mudah memahami pelajaran untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Adopsi nilai- nilai budaya yang diterapkan dalam proses pendidikan perlu dianalisa apakah meningkatkan mutu pembelajaran atau tidak. Maka dari itu kita memerlukan adanya manajemen penjaminan mutu dalam proses pendidikan.

Pola strategi peningkatan mutu pendidikan yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah , Departemen Pendidikan Nasional dengan merujuk pada pola dan strategi pendidikan secara menyeluruh (whole School Development) yang dikembangkan oleh Primary Education Improvement (PEQIP) tahun 1996, secara substantive peningkatan mutu pendidikan harus dipusatkan pada pembinaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai komponen pendukungnya, yaitu propesionalisme guru, buku, dan sarana belajar, manajemen pendidikan , penampilan fisik sekolah, serta partisipasi masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam rangka MPMBS terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik yaitu : kurikulum, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, hubungan masyarakat



serta pengelolaan layanan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dengan demikian pengelolaan sekolah yang bermutu harus dikelola dengan manajemen penjamin mutu yang baik.

Peningkatan manajemen mutu harus terjadi pada tingkatan manajemen sekolah agar dapat mewujudkan visi dan misi pendidikan secara optimal. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada bab I pasal 1 ayat (1) dikemukakan standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Bab II Pasal 2 ayat (1) di kemukakan pula lingkup standar nasional pendidikan adalah : Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, Standar Pengelolaan, Pembinaan, Penilaian Pendidikan.

Khusus pada standar proses pendidikan, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pendidikan perlu diperhatikan, diawasi dalam artian ada penjaminan mutunya. Hal yang dimaksud agar proses pendidikan memenuhi kriteria yang ditetapkan serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan mengadopsi nilai budaya lokal. Dalam study awal yang penulis amati di SMAN 1 Bengkulu – Tengah khusus dalam adopsi nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu dalam proses pendidikan masih ada beberapa persoalan yang ditemui seperti : 1. Belum ada pembahasan secara khusus mengenai adopsi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. 2. Belum sosialisasi yang baik mengenai adopsi nilai budaya lokal dalam proses penjamin mutu. 3. Belum ada komunikasi atau penjelasan tentang manajemen penjamin mutu yang telah dilaksanakan.

Hasil studi pendahuluan penelitian di SMAN 1 Bengkulu-Tengah di ketahui bahwa SMA ini memiliki 1 orang kepala sekolah (PNS), wakil kurikulum 1 orang dan 4 orang guru prakarya kelas X. Pada studi awal sebagian nilai-nilai budaya lokal sudah dipahami oleh guru, kepala sekolah, wakil kurikulum. Pada proses pendidikan akan diteliti adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah umum yaitu : “ Bagaimanakah adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 01 Bengkulu-Tengah.

Sedangkan rumusan masalah khusus sebagai berikut: a. Apa saja nilai –nilai budaya lokal dari masyarakat Bengkulu-Tengah? b. Nilai-nilai budaya lokal apa saja yang diadopsi dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah? c. Bagaimanakah strategi adopsi nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Bengkulu-Tengah? d. Bagaimanakah adopsi nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 1 Bengkulu-Tengah? e. Bagaimanakah Adopsi nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada proses penilaian di SMAN 1 Bengkulu-Tengah?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan adopsi nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi empiric hasil adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu- Tengah, khususnya terkait dengan ; a. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai budaya



lokal masyarakat kabupaten Bengkulu-Tengah, b. Untuk mendiskripsikan adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah. c. Untuk mendiskripsikan strategi adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses perencanaan pembelajaran. d. Untuk mendiskripsikan adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Bengkulu-Tengah. e. Untuk mendiskripsikan adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam penjaminan mutu dalam proses penilaian pembelajaran di SMAN 1 Bengkulu-Tengah.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu, khusus dalam bidang adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak terkait, yaitu Dinas Pendidikan Kab. Bengkulu-Tengah, dan Dinas Pendidikan Provinsi, Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, guru di SMAN 1 Bengkulu-Tengah serta tokoh masyarakat kab. Bengkulu-Tengah tentang adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

## METODE

Penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru prakarya kelas X.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisa dengan pendekatan kualitatif. Langkah analisis data qualitative dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh hasil penelitian:

#### 1. Nilai-nilai budaya masyarakat kabupaten Bengkulu-Tengah

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala tata usaha SMAN 1 Bengkulu Tengah mengenai jenis suku-suku bangsa siswa, guru dan karyawan didominasi oleh suku Rejang dan suku Lembak. Kedua suku bangsa ini adalah penduduk asli kabupaten Bengkulu Tengah. Berikut tabel mengenai jumlah siswa, guru dan karyawan berdasarkan suku bangsa: Tabel 4.1 Data Siswa, Guru dan Karyawan Berdasarkan Suku Bangsa

	Suku Rejang	Suku Lembak	Suku Lainnya
Siswa	398	299	150
Guru dan Karyawan	30	32	20

Berdasarkan tabel diatas maka mayoritas siswa, guru dan karyawan di SMAN 1 Bengkulu Tengah adalah suku Rejang dan suku Lembak. Maka focus penelitian adalah suku rejang dan lembak. Nilai-nilai budaya lokal lebih difokuskan pada ke dua suku ini.

Nilai budaya suku Rejang terdiri dari : Swarang pantang stumang (pantang membiarkan saudaranya dalam kesusahan), tanaek tanai utan piandan (kesetiaan pada bumi, masyarakat), pantang bleseng (budaya malu), mendoa (berdoa), mendasei besanak (mengajak seseorang singgah ke rumah sebagai basa-basi dalam percakapan karena sudah lama tidak bertemu), betanem lem gelung, kandang bepanew nak atie dalen (dalam mengarungi kehidupan hendaknya mengikuti ketentuan hukum atau adat), serembeak (cetusan hati nurani yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata halus atau kiasan untuk mendidik anak/nasihat nasihat leluhur).



Nilai-nilai budaya suku Lembak terdiri dari : tiga tali sepilin (masyarakat, aparaturn pemerintahan, tokoh masyarakat), sayang ke anak di biar-biar benci di anak dimanja-manja (membiarkan anak untuk belajar agar anak lebih mandiri), gotong-royong(bekerja bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu).

1. Nilai-nilai budaya lokal yang diadopsi dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan

Nilai-nilai budaya lokal yang diadopsi dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah. diantaranya adalah : nilai-nilai budaya suku Rejang yaitu: swarang pantang stumang (pantang membiarkan saudaranya dalam kesusahan), tanaek tanai utan piandan(kesetiaan pada bumi, masyarakat), mendoa (berdoa), betenem lem gelung , kandang bepanew nak atie dalen (mengarungi kehidupan hendaknya mengikuti ketentuan hukum atau adat), pantang bleseng (budaya malu), gotong-royong.

2. Strategi adopsi nilai-nilai adopsi budaya local dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan di SMAN 1 Bengkulu-Tengah.

Suku bangsa seseorang dan lingkungan sangat mempengaruhi nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Biasanya proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua yang dianggap senior terhadap anak-anak atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu nilai-nilai budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan nilai-nilai budaya. Proses pembelajaran di

sekolah merupakan pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Untuk itu kita selaku pendidik harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan mayoritas nilai-nilai budaya suku tersebut.

3. Adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

Proses kegiatan belajar mengajar(KBM) merupakan kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa, guru, kepek. Kepek selaku pembuat kebijakan/aturan-aturan, guru mengajar dan mendidik siswa, siswa sebagai pelajar. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai budaya suku Lembak “Tiga Tali Sepilin” yang berarti bahwa didalam masyarakat terdapat tokoh adat, masyarakat dan aparaturn Negara. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi instruksional , yaitu suasana yang bersifat pengajaran dimana guru menggunakan komunikasi berbagai arah. Sebelum guru memulai pembelajaran dikelas dengan mengabsen, biasanya guru dan siswa berdoa. Demikian pula pada jam terakhir sebelum pulang guru dan siswa juga berdoa.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan tugas kepada siswa . Kemudian guru melakukan Tanya jawab, ketika diamati siswa ada yang bertanya kepada temanya sendiri atau pun kepada guru. Pada peristiwa ini terjadi berarti ada nilai-nilai budaya suku Rejang yaitu “Swarang Pantang Stumang” (pantang membiarkan orang lain dalam kesusahan) tugas untuk siswa berupa pemanfaatan barang bekas seperti bekas gelas minuman yang diolah menjadi tas ini berarti sesuai dengan nilai-nilai budaya suku lembak yaitu “ Tanaek Utan Piandan” (kesetiaan pada bumi dan masyarakat) menggunakan barang bekas agar alam tidak tercemar, guru menyimpulkan materi, guru memberikan tugas atau penguatan, guru menutup pembelajaran.





Hasil yang diharapkan dari PBM tersebut adalah output berupa perubahan positif baik dimensi ranah cipta, rasa maupun karsanya, sehingga tujuan mencetak manusia yang berkualitas dapat tercapai. Manajemen penjamin mutu pelaksanaan pembelajaran: 1. Menetapkan rombel maksimal 32 siswa untuk setiap rombel. 2. Menetapkan pembagian tugas 24 jam untuk guru yang sertifikasi setiap minggunya. 3. Memantau buku dan sumber-sumber belajar yang digunakan. 4. Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan pada proses penilaian di SMAN 1 Bengkulu-Tengah.

Aspek-aspek yang dinilai adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik yang digunakan dapat berupa tes dan non tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrument seperti: penetapan tujuan penilaian, merumuskan indikator yang hendak dicapai, menyusun kisi-kisi soal kemudian penyusunan instrumentnya, penentuan standard tolak ukur penilaian, analisis butir soal dan tindak lanjut dari hasil penilaian. Penjaminan mutu di SMAN 1 Bengkulu-Tengah dibawah kendali kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum. Untuk penilaian adopsi nilai-nilai budaya lokal tercermin lewat nilai sikap.

## Pembahasan

Berdasarkan dari temuan-temuan penelitian di SMAN 1 Bengkulu-Tengah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana di paparkan di pembahasan penelitian tentang Adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat kabupaten Bengkulu-Tengah.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku Rejang dan Lembak antara lain: *swarang pantang stumang, taneak tanai utan piandan, pantang bleseng, mendoa, mendasei ba sanak, betanem lem gelung, kandang bepanew nak atie dalen dan serambeak*.

Konsepsi masyarakat Rejang akan menghargai dan memandang sesuatu itu bernilai tinggi bila orang yang masih ada ikatan persaudaraan tidak membiarkan keluarganya dalam kesulitan. Nilai budaya ini dikenal dengan pepatah "*swarang pantang stumang*" artinya saudara berpantang membiarkan orang (saudaranya) dalam bahaya.

Dalam arti budaya Rejang adalah pantang bagi seseorang yang mampu tidak membantu saudaranya apalagi membiarkannya begitu saja, ini dipandang suatu aib yang memalukan. Kemampuan disini bisa berbagai macam, mampu karena memiliki kekuasaan, kekayaan, kekuatan atau ilmu pengetahuan. Kekuasaan karena menduduki suatu jabatan strategis baik pemerintahan maupun politik, dapat dimanfaatkan untuk membantu kebijakan-kebijakan mengangkat derajat saudaranya tentu dalam koridor sesuai aturan.

Pada dasarnya nilai budaya Rejang ini hampir mirip dengan budaya gotong royongnya orang Jawa. Koentjaraningrat (1982) mendefinisikan gotong royong adalah suatu nilai budaya bernilai tinggi apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Sesuatu pekerjaan besar akan mudah diselesaikan dengan cara gotong royong, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya menolong yang miskin, yang pintar mengajari yang bodoh, dan seterusnya. Intinya menolong saudara sedarah keturunan itu biasa, akan menjadi luar biasa kalau membantu karena kecintaannya pada kemanusiaan.



2. Nilai-nilai budaya local yang diadopsi dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

Adopsi nilai-nilai budaya “Swarang Pantang Pantang Stumang ” ini di gunakan dalam pembelajaran prakarya seperti siswa membantu mengajari temanya untuk membuat tas dari gelas aqua bekas dalam pembuatan tas. Siswa yang sudah menghasilkan karya yang baik akan mengajari temanya yang belum dapat menghasilkan karya yang baik. Ekorusyono (2013) swarang pantang stumang artinya saudara berpantang membiarkan orang (saudaranya) dalam bahaya.

Nilai budaya kedua suku Rejang adalah “*taneak tanai utan piandan*” yang artinya kesetiaan pada bumi, masyarakat akan membela sampai titik darah penghabisan pada siapa saja yang akan merampas tanah adat. Seseorang bernilai tinggi kalau ikut menjaga kelestarian alam dan mencegah siapa saja yang ingin merusaknya sehingga suku bangsa Rejang dijuluki suku penjaga bumi.

Nilai budaya sebagai penjaga bumi ini tidak terwarisi oleh generasi sekarang. Kita melihat kerusakan hutan, penebangan hutan sembarangan terjadi dimana-mana bahkan merambah sampai ke hutan-hutan lindung menjadi sasaran para penjarah tanpa ada pencegahan serius. Predikat mulia suku bangsa penjaga bumi tidak lama lagi akan tinggal nama, nilai budaya ini musnah bersama tumbangnyanya pohon-pohon sebagai pensuplai paru-paru dunia. Oleh karena itu, nilai budaya ini perlu diwariskan kepada generasi muda atau pelajar di sekolah. Kepala sekolah perlu memberi teladan kepada siswa untuk menjaga lingkungan dan membuat kebijakan mengenai pelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya. Adopsi nilai-nilai budaya “*tanaek tanai utan piandaan*” ini seperti menanam tanaman penghijauan di depan kelas, menanam cabe, belajar cara menanam karet dan sawit dan yang lainnya pada pelajaran prakarya.

Nilai budaya yang ketiga adalah “*pantang bleseng*” artinya pantang mandi telanjang. Sudah menjadi keharusan masyarakat Rejang bila mandi memakai kain basahan untuk menutupi daerah terlarang (aurat). Kebiasaan ini terus diwariskan dari orang tua ke anak cucunya. Apabila melanggar kebiasaan ini yang bersangkutan akan ditegur sebagai peringatan bahwa hal ini pantang dilakukan.

Masyarakat masih patuh karena rasa malu yang tertanam dalam diri masing-masing untuk tidak melanggarnya. Budaya malu ini sebenarnya modal dasar mental pembangunan bangsa. Disini tampak pengaruh Islam, seperti sabda nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya dari apa yang telah didapat manusia dari kata-kata kenabian yang pertama ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu (HR Bukhari). Adopsi nilai-nilai budaya malu ini seperti pada pelajaran prakarya guru memisahkan tempat duduk bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan harapan bahwa siswa tersebut malu karena tidak membuat tugas di kelas.

Nilai budaya yang keempat adalah mendoa. Tradisi mendoa menjadi keharusan disetiap menjelang masuk puasa ramadhan. Dalam masyarakat Lembak mendoa ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, kesucian dan persiapan memasuki bulan suci dengan hati bersih. Mendoa juga dilakukan bila punya niat hajatan besar seperti mencalonkan diri menjadi kades, bupati, gubernur dan sebagainya untuk meminta restu dan dukungan.

Tradisi mendoa masyarakat suku Rejang dan Lembak di Bengkulu Tengah masih belum meninggalkan kepercayaan animisme yang secara turun temurun melekat pada alam bawah sadar mereka. Mendoa memiliki karakteristik unik yaitu dupa kemenyan dan kesakralan lebih tinggi dibanding berdoa. Sinkretisme antara Islam dan animisme masih berlangsung hingga saat ini. Adopsi nilai-nilai budaya “*mendoa*” diterapkan seperti berdoa sebelum memulai pelajaran pada jam ke 1 dan



berdoa pada jam terakhir sebelum pulang sekolah.

Nilai budaya kelima adalah *mendasei ba sanak*. Mendasei dalam bahasa Rejang sering digunakan untuk mengajak seseorang singgah ke rumah sebagai basa-basi dalam percakapan karena lama tidak bertemu. Pengajak akan merasa terhormat kalau ajakannya diterima sebagai suatu tanda persaudaraan dan kekerabatan. Dalam masyarakat Rejang dan Lembak segala sesuatu harus diselesaikan dengan kekeluargaan. Walaupun mereka memiliki watak yang keras, akan tetapi memiliki rasa persaudaraan yang sangat kuat.

Nilai budaya yang keenam adalah *"betanem lem gelung, kandang bepanew nak atie dalen"* artinya dalam mengarungi kehidupan hendaknya mengikuti ketentuan hukum atau adat. Pelanggaran dan kejahatan merupakan penyimpangan untuk masyarakat Rejang dan Lembak di Bengkulu Tengah. Adopsi nilai-nilai budaya *"betanem lem gelung, kandang bepanew nak atie dalen"* seperti siswa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Nilai budaya yang ketujuh dimiliki masyarakat Bengkulu Tengah adalah dalam pola pengasuhan anak yang dikenal sebagai *"serambeak"*. Serambeak adalah cetusan hati nurani yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata halus atau kiasan untuk mendidik anak. Watak anak akan terbentuk dengan cara nasihat-nasihat luhur. Serambeak sendiri tidak terlepas pada pola pengasuhan anak saja, juga untuk pergaulan muda-mudi, acara perkawinan dan upacara penyambutan tamu

Nilai-nilai budaya suku Lembak masyarakat kabupaten Bengkulu-Tengah yaitu : tiga tali sepilin , sayang anak dibiarkan benci dianak di manja-manja, gotong-royong.

Pertama "tiga tali sepilin" yang berarti bahwa dalam pelaksanaan pemerintah akan berjalan dengan baik apabila masyarakat,

aparatur pemerintahan, tokoh masyarakat menjalin hubungan yang sinergi antara yang satu dengan yang lainnya. Ini berarti bahwa adopsi nilai-nilai budaya "tiga tali sepilin" dalam proses pendidikan akan berhasil apabila guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, masyarakat dan orang tua saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu unsure ada yang tidak berjalan dengan baik maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga hasil pembelajaran yang optimal tidak akan tercapai.

Kedua "sayang ke anak di biar-biar benci ke anak-anak di manja-manja" ini mengandung arti bahwa pada masyarakat suku Lembak anak dibirkan untuk lebih mandiri. Anak dapat belajar dari proses yang ditemukannya. Misalnya orang-tua membiarkan anaknya memotong kuku sendiri padahal anak tersebut baru berumur 5 tahun. Karena anak tersebut masih kecil mungkin saja dia akan terluka dalam memotong kukunya tetapi orang tua hanya melihat dan mesehati anaknya tanpa memotongkan kuku anaknya tersebut. Dalam proses ini orang tua membiarkan anaknya utuk belajar bagaimana cara memotong kuku dengan baik sehingga anak tersebut tidak terluka lagi. Dalam pembelajaran prakarya anak diperintahkan untuk membuat sesuatu benda ,guru menjelaskanya hal-hal pokok tentang cara membuatnya. Kemudian siswa dipersilahkan untuk membuat dengan idenya masing-masing. Agar pembuatan hasilnya lebih optimal siswa di biarkan untuk mencari bacaan-bacaan lainnya.

Ketiga "gotong royong" nilai budaya ini seperti mendirikan penguju(panggung) ketika hendak pesta (resepsi pernikahan).

3. Strategi adopsi nilai-nilai budaya local dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan.

Proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi kepada





generasi berikutnya, dan adopsi tradisi budaya orang yang belum mengetahui budaya tersebut sebelumnya. Pewarisan tradisi budaya dikenal sebagai proses enkulturasi, sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi. Kedua proses tersebut berujung pada pembentukan budaya dalam suatu komunitas. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua yang dianggap senior terhadap anak-anak atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku atau keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Sementara itu, proses akulturasi biasanya terjadi secara formal melalui pendidikan. Seseorang yang tidak tahu, diberi tahu dan disadarkan akan keberadaan suatu budaya, kemudian orang tersebut mengadopsi budaya tersebut. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Pada saat yang bersamaan, pendidikan merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning assessment* atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk.

4. Adopsi nilai-nilai budaya local dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pelaksanaan pembelajaran.

Penjaminan mutu pada sekolah menengah atas dapat di selenggarakan melalui berbagai model kendali mutu. Salah satunya yaitu model PDCA (plan, do, check, action) yang akan menghasilkan penembangan berkelanjutan.

Beberapa prinsip kendali mutu berbasis PDCA adalah: a. *Quality first* yang berarti bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan harus mengutamakan mutu. b. *Stakeholder – in* yang berarti bahwa semua perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan pendidikan harus ditujukan pada kepuasan stakeholder. c. *The next process is our stakeholders*. Setiap orang yang melaksanakan tugas dalam proses pendidikan mengganggu orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai stake holdernya yang harus dipuaskan. d. *Speak with data*. Setiap orang pelaksana pendidikan harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah diperolehnya terlebih dahulu, bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa. e. *Upstream Management*.

Mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan atau melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Mutu ini bisa di sebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya.

Kenyataan bahwa pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Feigenbaum mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.



Mutu juga berarti memfokuskan hal-hal yang tepat dalam organisasi pada langkah pertama, bukannya membuat dan memperbaiki kesalahan. Dengan memfokuskan hal-hal yang tepat pada kesempatan pertama, organisasi menghindari biaya tinggi yang berkaitan dengan penjualan barang. Deming dalam (Hadist, 2012) menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan filosofi yang ada di sekitar manajemen. Pemikiran Deming untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi dalam pendidikan diantaranya : 1. ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa. 2. Adopsi filosofi baru. Siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. 3. Akhiri kebiasaan melakukan hubungan bisnis hanya berdasarkan biaya. 4. Perbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan dan terus-menerus. Dalam bidang pendidikan guru harus berfikir strategic agar siswa dapat menjalani proses belajar mengajar dengan baik, sehingga dapat memperoleh nilai yang baik pula. Pelatihan sangat diperlukan agar terdapat kesamaan dasar pengetahuan bagi semua anggota staf dalam suatu lembaga pendidikan. Setelah itu barulah guru dan administrator mengembangkan keahlian sesuai yang diperlukan bagi peningkatan profesionalitas. Lembaga kepemimpinan.

Stephen P Robbins (dalam Badeni (2013:2) menyatakan Kepemimpinan (leadership) as the ability to influence a group toward the achievement of goals. Artinya terjadi proses interaksi antara pemimpin, yang dipimpin dan situasi. Sehingga dalam suatu lembaga terdapat leadership (kepemimpinan), function (fungsi), leaders (pemimpin), situation. 1. Hilangkan rasa takut. Rasa takut yang berlebihan dapat menghambat kreativitas karyawan dalam bekerja. 2. Pecahkan hambatan diantara area staf. 3. Hilangkan slogan, nasihat dan target untuk tenaga kerja. Perbaiki secara

berkesinambungan sebagai sasaran umum harus menggantikan symbol-simbol kerja. 4. Hilangkan kuota numeric. Kuota cenderung mendorong orang untuk memfokuskan pada jumlah seringkali dengan mengorbankan mutu. 5. Hilangkan hambatan terhadap kebanggaan diri atas keberhasilan kerja. 6. Lakukan tindakan nyata/contoh nyata. Manajer harus menjadi "lead manager" akan berusaha mengkomunikasikan pandangannya selalu berusaha mengembangkan kerjasama, meluangkan waktu dan tenaga untuk sistem sehingga adanya nyata, pekerja menyadari cara untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas.

Hendri Fayol dalam (Badeni 2013 : 4) agar efektif dalam menangani orang lain, para manager perlu menjalankan lima fungsi manajemen. Mereka perlu melakukan planning (merencanakan), organizing (mengorganisasi), staffing (memerintah), coordinating (mengkoordinasi) dan controlling (mengendalikan). Penilaian mutu dirancang untuk memperlihatkan dengan jelas (melalui penggunaan data) apa yang dapat berjalan dalam organisasi dan apa yang tidak. Misi adalah apa yang dilakukan instansi, visi adalah kemana ia berjalan, sasaran adalah hal-hal yang harus dikerjakan untuk sampai sana. Sasaran dengan memberikan ukuran yang nyata agar memungkinkan instansi tahu bagaimana perjalanannya pada jalur yang telah ditentukan.

Dasar hukum dilaksanakannya standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah adalah :

1. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)



2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 nomor 41, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).
3. Peraturan presiden nomor 9 tahun 2005 tentang, kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan peraturan Presiden Nomor 62 tahun 2005
4. Keputusan Presiden nomor 187/M tahun 2004 mengenai beberapa kali di ubah terakhir dengan keputusan presiden Nomor 31/P Tahun 2007.

Standar Proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dick and Carrey (dalam Amiruddin, 2016) langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut : 1. Mengidentifikasi tujuan umum pengajaran. 2. Melaksanakan analisis pengajaran. 3. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa. 4. Merumuskan tujuan performansi. 5. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan. 6. Mengembangkan strategi pengajaran. 7. Mengembangkan dan memilih material pengajaran. 8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif. 9. Merevisi bahan pembelajaran. 10. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif. Pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar 1. Pada tahap awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pengajaran. 2. Adanya pertautan antara tiap komponen khususnya antara strategi pengajaran dan hasil pengajaran yang dikehendaki. 3. Menerapkan langkah-langkah

yang perlu dilakukan dalam perencanaan desain pembelajaran.

Gagne dalam (Amiruddin 2013) menjelaskan bahwa fungsi performansi objektif adalah a. Menyediakan suatu sarana dalam kaitanya dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan. b. Menyediakan suatu sarana berdasarkan suatu kondisi belajar yang sesuai. c. Memberikan arah dalam mengembangkan pengukuran atau penilaian. d. Membantu anak didik dalam usahanya belajar.

Aspek – aspek yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun atau membuat silabus dan penilaian, membuat RPP. RPP pembelajaran adalah penjabaran prosedur dan pengorganisasi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi. RPP memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Komponen-komponen yang dimuat dalam RPP adalah sebagai berikut : 1. identitas antara lain nama sekolah, nama pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu. 2. Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang dicapai dalam penjabaran RPP. 3. Materi pembelajaran. Materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus. 4. Metode pembelajaran. Metode dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran tergantung pada strategi atau strategi yang dipilih. 5. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. a. Kegiatan pendahuluan (awal). b. Kegiatan inti. c. Kegiatan akhir (penutup) dan tindak lanjut.

5. Adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjamin mutu pada proses penilaian.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat wawasan serta produksi



dan kreasi Prakarya dan Kewirausahaan bagi peserta didik telah menguasai kompetensi dasar tertentu sesuai dengan Kompetensi Dasar berdasarkan indikator ketercapaian.

Bentuk Instrumen Penilaian (Mengacu standar penilaian) Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ini dapat memanfaatkan berbagai bentuk instrumen penilaian yang disesuaikan dengan metode, strategi pembelajaran dan ketercapaian kompetensi yang didasarkan pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Bentuk instrumen tersebut dapat berupa:

Pertanyaan lisan, yang berfungsi sebagai penilaian formatif selama pembelajaran berlangsung, Pertanyaan tertulis, dapat berbentuk:

1. Pilihan Ganda,
2. Uraian Objektif,
3. Uraian bebas,
4. Portofolio.

Bentuk instrumen nontes tersebut dapat berupa:

1. Pengamatan langsung ketika pesertadidik berkarya, dengan mencatat perilaku berdasarkan minat, keingintahuan, serta kemampuan memecahkan masalah secara pribadi maupun kelompok.

2. Pencatatan kemajuan kinerja pesertadidik melalui kemampuan mengatasi masalah, serta memfinishing karya yang dapat disajikan secara terbuka, tertulis, maupun bentuk benda.

3. Unsur yang dinilai: estetik, ergonomis, kreatif, higienis, ketepatan, kecepatan dan kecakapan berdasarkan jenis dan materi pelajarannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan penelitian bahwa nilai-nilai budaya lokal dalam manajemen penjaminan mutu di SMAN 1 Bengkulu-Tengah sebagai telah di terapkan sesuai dengan kondisi ,

situasi dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal.

### Saran

Berdasarkan simpulan penelitian maka saran yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Bagi kepala sekolah untuk bekerjasama dengan komite dan tokoh adat untuk membahas nilai-nilai budaya positif yang dapat diterapkan dalam manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan dengan membentuk tim atau bagian khusus. Bagi wakil bidang kurikulum ikut berpartisipasi aktif dan memonitoring kaitan nilai-nilai budaya local yang diterapkan dalam penjaminan mutu pada standar proses pendidikan. Untuk wakil kurikulum selalu mengacu kepada standar-standar penjaminan mutu pada standar proses pendidikan. Untuk guru diharapkan lebih memperhatikan karakteristik siswa melalui penilaian sikap. Untuk guru penilaian diharapkan lebih objektif sesuai dengan kemampuan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Buchari, Alma. 2008. *Manajemen Corporate Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Amiruddin, 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Parama Ilmu
- Effendi,R, 2010. *Upacara Perkawinan Suku lembak*. Bengkulu : CV. Citra Sahabat
- Hadis Abdul, 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Idi, A, 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : 2011.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nisakhoitun 95.blogspot.co.id/2015/06/penerapan sosiolinguistik-dalam.html
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi Perpustakaan*



- 
- cyber.blogspot.coid/2013/02/budaya  
a local-pengertian-macam-macam-  
contoh-ciri-ciri.html
- Ratna,N.K, 2010. *Metodologi Penelitian  
Kajian Budaya dan Ilmu Sosial  
Humaniora pada Umumnya*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rosyadi,I, 2013. *Kebudayaan Rejang*.  
Yogyakarta : Litera
- Sasongko, R.N. 2016. *Desain Inovasi  
Manajemen Sekolah*. Jakarta :  
Shany Publisher.
- Siana, Aliman. Prespektif Perencanaan  
Pendidikan. Bengkulu : FKIP  
UNIB
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian  
Administrasi*. Bandung : CV  
Alfabeta
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional
- Koentjaraningrat, F. (1982). Anthropology in  
developing countries. *Indigenous  
Anthropology in Non-Western  
Countries*.
- Feigenbaum, A. V. (1991). Total quality  
control. *tqc*.